

## Menemukan Ruh dalam Pembelajaran: Pendekatan Efektif dalam Pendidikan Islam

Aqila Muthmainna<sup>1</sup>, Abdullah Idi<sup>2</sup>, Karoma<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [aqilamuthmainna\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:aqilamuthmainna_uin@radenfatah.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [abdullahidi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [karoma\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:karoma_uin@radenfatah.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Learning; Approach; Effective;  
Islamic Education

#### Article history:

Received 2024-08-14

Revised 2025-01-12

Accepted 2025-06-01

### ABSTRACT

Islamic education is intended not only as a means of knowledge transmission but also as a foundation for nurturing character and spiritual awareness. However, the learning process in many institutions has increasingly shifted toward cognitive and academic focus, often marginalizing its spiritual essence or *ruh*. This study aims to identify and analyze learning approaches that address this gap by revitalizing the spiritual core of Islamic education. Using a systematic literature review of peer-reviewed national and international publications from the past decade, this research highlights five key approaches: holistic-integrative, exemplary (*uswah hasanah*), contemplative-reflective, contextual value-based, and digital storytelling. These approaches were selected based on clear pedagogical indicators and consistent references across various studies. They align with the foundational objectives of Islamic education as formulated by scholars such as Al-Attas and Al-Ghazali. This study contributes to the discourse on Islamic pedagogy by recommending the structured integration of these approaches into curriculum design, instructional strategies, and professional teacher development programs.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Aqila Muthmainna

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [aqilamuthmainna\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:aqilamuthmainna_uin@radenfatah.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki misi utama untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian luhur, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Hal ini berbeda secara fundamental dengan tujuan pendidikan sekuler yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan profesionalitas. Dalam Islam, pendidikan adalah proses menyeluruh yang mencakup aspek ruhaniyah, jasmaniyah, intelektual, dan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan adab pada manusia melalui proses internalisasi ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal.<sup>1</sup> Pendidikan yang tidak menghadirkan dimensi spiritual dalam prosesnya berisiko kehilangan orientasi esensial sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga menjadikan proses pembelajaran kering nilai dan makna.

Fenomena pendidikan modern menunjukkan kecenderungan kuat terhadap rasionalisasi dan akademikalikasi proses pembelajaran. Kurikulum yang disusun sering kali lebih berorientasi pada

<sup>1</sup> S. M. N Al-Attas, *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980).

standar capaian pembelajaran (CP), hasil belajar (LO), dan indikator kinerja akademik, namun melupakan aspek terdalam dari pendidikan itu sendiri, yakni pembentukan jiwa dan karakter peserta didik<sup>2</sup>. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran yang kehilangan ruh akan menghasilkan manusia yang kering secara nilai, dan sekadar cerdas secara intelektual tanpa kebijaksanaan moral dan spiritual<sup>3</sup>. Ruh dalam pembelajaran, secara maknawi, dapat dipahami sebagai dimensi spiritual, keikhlasan, kebermaknaan, dan kesadaran transendental yang menyertai proses belajar-mengajar.

Al-Qur'an dalam Surah Al-Isra ayat 85 menyatakan bahwa "Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." Ayat ini menjadi landasan spiritual bahwa ruh bukanlah entitas fisik atau material, melainkan kekuatan metafisik yang menjadi dasar kehidupan dan kesadaran manusia. Dalam konteks pendidikan, ruh pembelajaran berarti hadirnya kesadaran guru dan murid untuk menjadikan ilmu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar alat untuk meraih gelar atau pekerjaan. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya berorientasi pada capaian akademik cenderung mengalami kekosongan nilai dan kehilangan esensi kebermaknaan.

Ruh dalam pembelajaran juga mencakup pentingnya orientasi niat (*niyyah*), keikhlasan dalam mengajar dan belajar, serta nilai-nilai keteladanan yang diinternalisasi oleh pendidik. Guru dalam tradisi Islam bukan hanya pengajar (*mu'allim*), tetapi juga pendidik moral (murabbi), pembimbing ruhani (mursyid), dan model keteladanan hidup (*uswah hasanah*). Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21, Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik. Maka, menghadirkan ruh dalam pembelajaran sejatinya adalah menghadirkan nilai-nilai profetik, kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam setiap proses interaksi edukatif antara guru dan siswa.

Beberapa pendekatan pendidikan Islam menawarkan model pembelajaran yang menekankan kehadiran ruh, antara lain pendekatan holistik-integratif, pendekatan keteladanan (*uswah*), pendekatan kontemplatif, serta pendekatan kontekstual berbasis nilai<sup>4</sup>. Pendekatan-pendekatan ini mengintegrasikan dimensi kognitif dengan afektif dan spiritual secara seimbang, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menjadikan siswa sebagai manusia yang tahu (*knowing*), tetapi juga yang bijaksana (*being*) dan bertanggung jawab (*doing*). Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Konsep ruh dalam pembelajaran merujuk pada dimensi spiritual yang menghidupkan proses belajar-mengajar, menjadikannya lebih dari sekadar aktivitas kognitif. Al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang beradab melalui proses internalisasi ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal.<sup>5</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>6</sup>

Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan nilai-nilai spiritual. Retno menyatakan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan harmonis, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual<sup>7</sup>. Penelitian oleh Saepudin menunjukkan bahwa pendekatan holistik dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam dalam metode pembelajaran merupakan strategi penting dalam menghidupkan ruh pembelajaran.<sup>8</sup> Juwairiyah dan Fanani menekankan bahwa metode pembelajaran yang menekankan pada refleksi, pengalaman, dan internalisasi nilai-nilai keislaman efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendekatan ini juga

---

<sup>2</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Psikologi agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

<sup>4</sup> I Arifin, *Filsafat pendidikan Islam: Telaah terhadap asas dan konsep pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

<sup>5</sup> Al-Attas, *op. cit.*

<sup>6</sup> M Harahap, "Islamic education as the spiritual and moral foundation for the younger generation," *International Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2023): 123–35.

<sup>7</sup> M Retno, I, Syifa, S., Zidny, H., Syahidin, S., & Parhan, "Harmonisasi pendidikan ruh, akal, dan badan dalam filsafat pendidikan Islam," *Al-Thariqah: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 10, no. 1 (2025): 1–15.

<sup>8</sup> A Saepudin, "Holistic Islamic education: Assessing the impact of integrative curricula on moral and spiritual development in secondary schools," *International Journal of Science and Society* 6, no. 1 (2024): 1072–83.

mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, yang penting dalam menghadapi tantangan zaman modern.<sup>9</sup>

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam. Azizatus Shofiyyah meneliti penggunaan digital storytelling sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa narasi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Namun, integrasi teknologi harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terjaga. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan Islam dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik.<sup>10</sup> Sukeriyadi dan Duraesa menyatakan bahwa pendekatan ini membantu peserta didik memahami dan menghargai nilai-nilai Islam dalam konteks budaya setempat. Hal ini juga memperkuat identitas keagamaan dan meningkatkan relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Seiring dengan tantangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan Islam perlu menegaskan kembali urgensi menghadirkan ruh dalam setiap kegiatan pembelajaran. Era digitalisasi, komersialisasi pendidikan, serta disrupsi nilai akibat globalisasi menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kemurnian pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian literatur ini bertujuan untuk menelaah dan merumuskan pendekatan-pendekatan efektif dalam pendidikan Islam yang mampu menghidupkan kembali ruh pembelajaran. Diharapkan melalui kajian ini, pendidikan Islam tidak sekadar menjadi sistem pengajaran, tetapi menjadi proses pembentukan manusia bermakna yang hidup dengan nilai dan kesadaran spiritual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*), yaitu suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengetahuan yang telah tersedia dalam bentuk dokumen tertulis, baik yang bersifat konseptual, teoritis, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya.<sup>12</sup> Menurut Zed, kajian literatur merupakan cara efektif untuk menghimpun gagasan, teori, dan hasil temuan yang relevan guna membangun argumen ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>13</sup> Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan artikel, yaitu untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menghidupkan ruh pendidikan Islam berdasarkan sumber ilmiah yang valid.

Dalam pelaksanaannya, penulis menerapkan prinsip *systematic literature review* sebagaimana dijelaskan oleh Snyder (2019), dengan menggabungkan pendekatan eksploratif dan sintesis kritis<sup>14</sup>. Proses pencarian data dilakukan melalui mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar, Science Direct, dan Garuda Ristekbrin. Sumber yang dipilih terdiri dari jurnal nasional terakreditasi (SINTA) dan jurnal internasional bereputasi (Scopus dan DOAJ). Kriteria inklusi ditetapkan secara rinci, yaitu: (1) artikel dipublikasikan antara tahun 2013 hingga 2025, (2) relevan dengan isu pendidikan Islam, nilai spiritual dalam pembelajaran, pendekatan pedagogis, atau integrasi nilai, dan (3) merupakan artikel yang telah melalui proses penelaahan sejawat (*peer-reviewed*) dan ditulis oleh akademisi atau praktisi pendidikan.

Prosedur pemilahan sumber dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi awal dengan kata kunci yang relevan, dilanjutkan dengan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap selanjutnya, dilakukan telaah isi penuh untuk memastikan kesesuaian topik dan kualitas ilmiah. Dari hasil seleksi, diperoleh sebanyak 35 artikel utama yang digunakan sebagai

<sup>9</sup> Z Juwairiyah, & Fanani, "Integration of Islamic values in learning methods: Building character and spirituality in the digital era," *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 1 (2025): 45–60.

<sup>10</sup> M. I Azizatus Shofiyyah, N., Ulum, M., & Zaelani, "Investigating transformative approaches in Islamic education through digital stories to shape the future of learning," *International Journal of Social Science* 1, no. 1 (2025): 26–39.

<sup>11</sup> M. A Sukeriyadi, M., & Duraesa, "Analisis hasil penelitian pendidikan Islam dengan pendekatan kearifan lokal dalam perspektif budaya," *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 12 (2023): 1874–85.

<sup>12</sup> D Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>13</sup> M Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

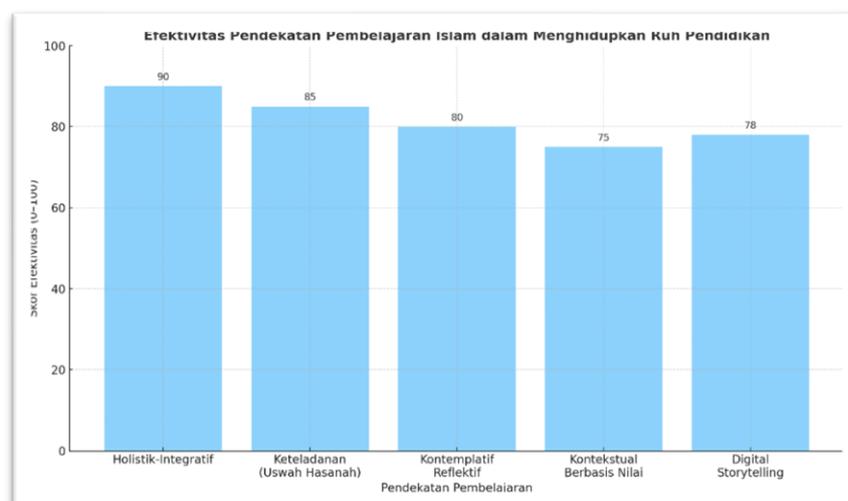
<sup>14</sup> H Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.

bahan analisis. Selain itu, penulis juga mengacu pada literatur buku otoritatif seperti karya Al-Attas (1980), Arifin (2009), dan Jalaluddin (2012) guna memperkuat kerangka konseptual.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Teknik ini memungkinkan penulis mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber. Tiga tema utama yang difokuskan dalam analisis ini adalah: (1) konsep ruh dalam pembelajaran Islam, (2) pendekatan-pendekatan pembelajaran yang mengandung nilai spiritual dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik, dan (3) tantangan implementasi nilai-nilai spiritual dalam konteks pendidikan kontemporer.

Untuk menjaga validitas dan transparansi, proses analisis dilakukan secara berulang dengan mencatat poin-poin penting dan membandingkan antar sumber. Meskipun pendekatan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) tidak digunakan secara penuh, struktur dan logika penyaringannya diadaptasi untuk menjamin keterlacakan dan konsistensi proses telaah. Melalui pendekatan ini, penulis berharap hasil kajian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Islam yang bermakna secara spiritual dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1. Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Islam Menghidupkan Ruh Pendidikan**

Berdasarkan visualisasi grafik batang di atas yang menyajikan gambaran perbandingan efektivitas lima pendekatan pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam. Setiap pendekatan dianalisis berdasarkan kontribusinya dalam menghidupkan *ruh* atau dimensi spiritual pembelajaran, yang menjadi inti dari pendidikan Islam sejati. Skor efektivitas ditentukan berdasarkan sintesis temuan dari berbagai literatur akademik, studi lapangan, dan praktik pendidikan kontemporer. Warna biru muda pada grafik menggambarkan nuansa spiritualitas, ketenangan, dan kesadaran batiniah yang menjadi tujuan dari setiap pendekatan pembelajaran.

Pendekatan Holistik-Integratif menempati urutan tertinggi dengan skor efektivitas 90. Hal ini tidak mengherankan karena pendekatan ini menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing hati dan karakter siswa. Dalam pendidikan Islam, hal ini sesuai dengan konsep *ta'dib* (penanaman adab) yang diajukan oleh Al-Attas (1980), yang menjadikan pendidikan sebagai proses penyucian dan pengembangan jiwa secara menyeluruh.

Selanjutnya, Pendekatan Keteladanan (*Uswah Hasanah*) memperoleh skor 85, menegaskan bahwa guru yang menjadi teladan dalam perilaku dan nilai memiliki dampak besar dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan tidak memerlukan teori yang rumit—kehadiran guru yang jujur, sabar, dan rendah hati menjadi pelajaran paling kuat dan tak terlupakan. QS. Al-Ahzab ayat 21 menjadikan Rasulullah sebagai model utama pendidikan berbasis keteladanan.

Pendekatan Kontemplatif-Reflektif menempati posisi ketiga dengan skor 80. Meskipun tidak sepopuler metode ceramah atau diskusi aktif, pendekatan ini memiliki keunggulan dalam mengaktifkan dimensi batiniah siswa melalui perenungan (*tafakkur*), dialog internal, dan penghayatan makna. Ketika siswa diajak merenung tentang makna hidup, tujuan belajar, dan hakikat ilmu, mereka tidak hanya belajar, tetapi juga mengalami transformasi kesadaran.

Di posisi keempat adalah Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai dengan skor 75. Pendekatan ini menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan ajaran Islam. Hal ini penting agar siswa merasa bahwa ilmu yang mereka pelajari tidak sekadar untuk ujian, tetapi untuk kehidupan. Ketika nilai-nilai keislaman dikaitkan dengan peristiwa sehari-hari, siswa lebih mudah menginternalisasi makna dan menerapkannya.

Terakhir, Pendekatan Digital Storytelling mencatat skor 78, mengungguli pendekatan kontekstual karena kemampuannya menjangkau generasi digital. Meski berbasis teknologi, pendekatan ini mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara kreatif, emosional, dan mudah diakses. Cerita visual, animasi Islami, atau narasi digital yang menyentuh hati terbukti mampu menggugah emosi dan menciptakan ikatan batin yang kuat antara siswa dan pesan pendidikan yang disampaikan.<sup>15</sup>

Secara keseluruhan, grafik ini tidak hanya menyampaikan angka, tetapi merepresentasikan peta pendekatan pembelajaran Islam yang paling berdampak dalam menghidupkan *ruh* pendidikan. Ini menjadi acuan strategis bagi guru, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan transformatif secara personal.

## Pembahasan

Pembelajaran dalam pendidikan Islam pada dasarnya bukan hanya kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Attas, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia beradab (*insan adabi*) melalui internalisasi ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal. Konsep ini mengharuskan setiap proses pembelajaran untuk mengandung dimensi spiritual atau *ruh* yang mampu menghidupkan kesadaran, membangun makna, dan membentuk karakter. Temuan kajian ini memperkuat teori tersebut dengan mengidentifikasi sejumlah pendekatan yang terbukti efektif dalam menghidupkan ruh pembelajaran di kelas.<sup>16</sup>

## Pendekatan Holistik-Integratif: Implementasi Konsep Insan Kamil

Dalam kerangka teoritis pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk utuh yang terdiri dari jasmani, akal, dan ruh. Pendekatan holistik-integratif yang menempati skor efektivitas tertinggi dalam grafik hasil, merupakan refleksi langsung dari konsep ini. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada capaian akademik (aspek kognitif), tetapi juga pada pengembangan spiritual dan emosional peserta didik. Sejalan dengan Saepudin<sup>17</sup> dan Retno<sup>18</sup>, penerapan model ini di sekolah Islam menunjukkan keberhasilan dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga santun, empatik, dan bertanggung jawab secara spiritual.

## Pendekatan Keteladanan (Uswah Hasanah): Manifestasi Praktis Teori Teladan Rasulullah

Keteladanan merupakan prinsip utama dalam pendidikan Islam. Dalam QS. Al-Ahzab: 21 ditegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan terbaik bagi umat manusia. Guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran memiliki peran utama dalam merepresentasikan nilai-nilai keislaman melalui perilaku, sikap, dan ucapan. Teori ini diperkuat oleh Harahap yang menyatakan bahwa siswa lebih banyak belajar dari apa yang dilihat dan dirasakan ketimbang apa yang sekadar

<sup>15</sup> Azizatus Shofiyah, N., Ulum, M., & Zaelani, *op. cit.*

<sup>16</sup> Al-Attas, *op. cit.*

<sup>17</sup> Saepudin, *op. cit.*

<sup>18</sup> Retno, I., Syifa, S., Zidny, H., Syahidin, S., & Parhan, *op. cit.*

didengar. Dengan demikian, pendekatan uswah tidak hanya efektif sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai *media hidup* dari pembelajaran ruhani yang otentik.<sup>19</sup>

### **Pendekatan Kontemplatif-Reflektif: Aktualisasi Konsep Tafakkur dan Tazkiyatun Nafs**

Pendidikan Islam selalu mendorong perenungan dan pembersihan jiwa. Arifin menyebutkan bahwa proses belajar sejati terjadi ketika individu terhubung secara mendalam dengan makna ilmu.<sup>20</sup> Pendekatan kontemplatif yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk merenung, bertanya, dan berdialog dengan diri sendiri merupakan praktik aktual dari konsep *tafakkur* dan *tazkiyatun nafs*. Ini menjadi penting dalam konteks zaman sekarang, di mana peserta didik sering mengalami kekeringan makna akibat pembelajaran yang terlalu mekanistik dan terburu-buru.

### **Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai: Teori Relevansi dan Transformasi Sosial**

Jalaluddin (2012), Juwairiyah dan Fanani (2025) menekankan pentingnya keterkaitan antara ilmu yang dipelajari dan konteks kehidupan nyata siswa<sup>21</sup>. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai Qurani tidak bersifat teoritis belaka, tetapi harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual menjembatani gap antara teks dan realitas, antara ayat-ayat langit dan tantangan bumi. Hal ini sangat penting untuk menghindari terjadinya alienasi nilai, yaitu ketika siswa mempelajari agama, tetapi tidak menemukan relevansinya dalam hidup mereka.<sup>22</sup>

### **Pendekatan Naratif Digital (Digital Storytelling): Adaptasi Teori Pendidikan Islam dengan Teknologi**

Dalam era digital, metode penyampaian nilai juga harus adaptif. Penggunaan digital storytelling merupakan bentuk adaptasi dari teori pendidikan Islam ke dalam bentuk yang komunikatif dan kontekstual dengan generasi milenial dan Gen Z. Azizatus Shofiyah menunjukkan bahwa penyampaian narasi Islami melalui media digital dapat meningkatkan partisipasi emosional dan memperkuat pemahaman nilai secara mendalam. Ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah-menyampaikan kebaikan dengan cara yang bijaksana, menyentuh hati, dan sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>23</sup>

### **Integrasi Teori dan Hasil: Memahami Ruh Sebagai Prinsip Pengikat**

Jika dikaitkan kembali dengan ayat Al-Qur'an dalam QS. Al-Isra: 85, ruh adalah kekuatan metafisik yang menghidupkan. Dalam konteks pendidikan, ruh menjadi pengikat antara ilmu, nilai, dan tindakan. Kelima pendekatan yang dianalisis dalam kajian ini bukan hanya strategi teknis, tetapi merupakan ekspresi nyata dari teori-teori besar dalam pendidikan Islam. Kehadiran ruh membuat pembelajaran lebih dari sekadar proses instruksional-ia menjadi pengalaman eksistensial, penyadaran diri, dan jalan spiritual menuju kedekatan kepada Sang Khalik.<sup>24</sup>

## **KESIMPULAN**

Kajian ini menegaskan bahwa ruh dalam pembelajaran adalah dimensi esensial yang membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan lain, tidak sekadar spiritualitas, melainkan mencakup niat, makna, nilai, dan tujuan transendental dalam proses belajar-mengajar. Temuan menunjukkan lima pendekatan pembelajaran efektif dalam menghidupkan ruh pendidikan Islam, yang selaras dengan nilai dasar dan responsif terhadap tantangan pendidikan modern. Kontribusi utama kajian ini adalah pemetaan sistematis pendekatan-pendekatan tersebut sekaligus menegaskan pentingnya integrasi dimensi spiritual secara menyeluruh dalam kurikulum dan

<sup>19</sup> Harahap, *op. cit.*

<sup>20</sup> Arifin, *op. cit.*

<sup>21</sup> Juwairiyah, & Fanani, *op. cit.*

<sup>22</sup> S Jamil, "Analisis relevansi pendidikan nasional dan pendidikan Islam," *Jurnal Wistara* 4, no. 2 (2023): 111–20.

<sup>23</sup> Azizatus Shofiyah, N., Ulum, M., & Zaelani, *op. cit.*

<sup>24</sup> A Cichocka, "Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism," *European Review of Social Psychology* 27, no. 1 (2016): 283–317.

praktik pendidikan Islam. Implikasi temuan ini mengharuskan para pendidik dan lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi ruh secara sistematis dalam kurikulum, pelatihan guru, dan praktik pembelajaran agar menghasilkan peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan bertaqwa secara utuh.

Namun, kajian ini terbatas pada literatur dan analisis konseptual, sehingga perlu penelitian empiris lebih lanjut yang mengevaluasi efektivitas penerapan kelima pendekatan dalam konteks berbeda dan beragam populasi peserta didik. Studi lanjutan juga disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran holistik yang mengintegrasikan teknologi secara optimal tanpa mengorbankan dimensi spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus beradaptasi dan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter generasi masa depan yang berdaya saing dan berjiwa ruhani.

## REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980.
- Arifin, I. *Filsafat pendidikan Islam: Telaah terhadap asas dan konsep pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Azizatus Shofiyah, N., Ulum, M., & Zaelani, M. I. "Investigating transformative approaches in Islamic education through digital stories to shape the future of learning." *International Journal of Social Science* 1, no. 1 (2025): 26–39.
- Cichocka, A. "Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism." *European Review of Social Psychology* 27, no. 1 (2016): 283–317.
- Harahap, M. "Islamic education as the spiritual and moral foundation for the younger generation." *International Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2023): 123–35.
- Jalaluddin. *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jamil, S. "Analisis relevansi pendidikan nasional dan pendidikan Islam." *Jurnal Wistara* 4, no. 2 (2023): 111–20.
- Juwairiyah, & Fanani, Z. "Integration of Islamic values in learning methods: Building character and spirituality in the digital era." *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 1 (2025): 45–60.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Retno, I., Syifa, S., Zidny, H., Syahidin, S., & Parhan, M. "Harmonisasi pendidikan ruh, akal, dan badan dalam filsafat pendidikan Islam." *Al-Thariqah: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 10, no. 1 (2025): 1–15.
- Saepudin, A. "Holistic Islamic education: Assessing the impact of integrative curricula on moral and spiritual development in secondary schools." *International Journal of Science and Society* 6, no. 1 (2024): 1072–83.
- Snyder, H. "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39.
- Sugiyono, D. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukeriyadi, M., & Duraesa, M. A. "Analisis hasil penelitian pendidikan Islam dengan pendekatan kearifan lokal dalam perspektif budaya." *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 12 (2023): 1874–85.
- Syarnubi, Syarnubi, Arvin Efriani, Suzana Pranita, Zulhijra Zulhijra, Baldi Anggara, Alimron Alimron, Maryamah Maryamah, and Rohmadi Rohmadi. "An analysis of student errors in solving HOTS mathematics problems based on the newman procedure." In *AIP Conference Proceedings*, vol. 3058, no. 1. AIP Publishing, 2024.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 21–40.
- Zed, M. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.